

CULTURE SHOCK DAN AKULTURASI DALAM LINGKUNGAN BUDAYA BELANDA

**(Studi pada peserta program *Au pair* dari Malang-Indonesia di Belanda
antara tahun 2003-2009)**

Sulih Indra Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: Sulih_d@yahoo.com

ABSTRACT

Au pair for some Indonesian people is still a strange term, but this program is getting popular nowadays among Indonesian young women. This program gives opportunities to learn language, culture and also valuable life experiences. The Netherlands as one of the destination countries offers challenges for the participants to cope with cultural differences. The participants have experienced cultural friction and how they survived during the period of time, which is the focus of the study. This research used descriptive qualitative research method in collecting data by direct observation, participative, in depth interview and documentation. The respondents were taken with purposive sampling technique. To measure the data validity, the researcher used trust degree technique, there are peer debriefing and triangulation. Next, the data analysis used Miles and Huberman (1992) interactive data analysis which consist of data reduction, data display, conclusion withdrawal and verification. This study finally revealed some important result as follow: (1) The biggest motivation to join this program is getting experience living abroad; (2) All of the participants of this program experienced culture shock about food, life style and weather during their stay; (3) The internal factor and external factor helped the participants to acculturate in Dutch culture; (4) In general the smaller and shorter culture shock of the participants the easier acculturation process.

Keywords: Cross Culture, Aculturation, and dutch culture

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga sebagian besar hidupnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Cara-cara manusia berinteraksi dengan orang lain, mempersepsi diri sendiri maupun orang lain, dan bekerja dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh budaya di mana manusia tersebut hidup. Setiap orang secara alami telah mempelajari cara-cara tertentu untuk bertingkah laku, mempersepsi dan bekerja dengan orang lain berdasarkan aturan-aturan dan norma-norma yang disepakati dalam budayanya. Jadi setiap orang memiliki karakteristik budaya yang berbeda satu sama lain.

Perkembangannya teknologi dan era globalisasi semakin mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar budaya berbeda. Menurut W.I Thomas dan Florian (Jalaluddin: 2004) ada beberapa motif Sosiogenis yang membentuk perilaku manusia yaitu: (1) keinginan memperoleh pengalaman baru ; (2) keinginan mendapatkan respon; (3) keinginan akan pengakuan dan (4) keinginan akan rasa aman. Motif-motif tersebut yang ikut mendorong manusia untuk selalu bergerak dan menjelajahi tempat serta hal baru. Sedangkan disadari atau tidak manusia juga merupakan makhluk yang selalu ingin tahu atau memiliki *curiosity* (Melvin H.Marx dalam Jalaluddin). Keingin tahuan inilah yang membawa manusia untuk mau

berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki kebudayaan serta latar belakang yang berbeda.

Tidak heran apabila beberapa anak muda dari Indonesia ingin memenuhi hasrat ingin tahu dan mendapatkan pengalaman baru dengan bergabung dalam sebuah program bernama *Au pair* ke negara Belanda. Kata *Au pair* sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*on a par*” atau “*equal to*” atau sama. Dalam kamus Oxford Advanced Learner’s (1995) dijelaskan bahwa *Au pair* adalah “*a person, usually a young woman from abroad, who stays free of charge with a family in return for doing work in house, looking after the children*”. Seseorang, biasanya wanita muda dari luar negeri, yang tinggal secara gratis dengan sebuah keluarga, dan sebagai imbal baliknya membantu pekerjaan rumah dan menjaga anak-anak. Dalam hal ini seorang *Au pair* akan tinggal dengan *host family* dan menjadi bagian dari keluarga tersebut dan secara legalitas juga dilindungi oleh hukum negara yang bersangkutan.

Masa tinggal yang rata-rata satu tahun tentunya cukup menarik untuk diteliti, apa saja yang terjadi dalam durasi waktu itu serta bagaimana mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda harus hidup bersama dalam satu rumah dalam durasi waktu yang tidak pendek. Proses adaptasi memang mau tidak mau harus terjadi, tetapi pada masa awal tinggal banyak terjadi gegar budaya atau *culture shock* yang membuat para peserta program *Au pair* harus berjuang untuk *adjust* dan dapat berakulturasi dengan budaya baru di Belanda. Belum lagi dengan cuaca di Belanda yang hampir sepanjang tahun dingin, kemudian faktor bahasa yang membuat proses adaptasi ini menarik untuk dijabarkan dengan lebih detail.

Penelitian ini sendiri bermaksud untuk menangkap fenomena apa saja yang terjadi dan bagaimana anak muda dari Indonesia dengan sedikit pengetahuan tentang budaya Belanda berani untuk tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Belanda. Diharapkan dengan penelitian ini bisa didapatkan gambaran yang lebih jelas tentang motivasi, *culture shock* seperti apa saja yang dialami dan hal-hal apa saja yang bisa mempermudah proses adaptasi sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain yang memiliki tujuan yang sama yaitu baik tinggal sementara maupun menetap di Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode wawancara secara umum dan wawancara mendalam. Seperti dikatakan oleh Lindlof (Pawito:134), dengan menggunakan metode interview peneliti dapat *to learn about things that cannot be observe directly by other means* (dapat mempelajari hal-hal yang tampaknya memang tidak dapat dilacak dengan menggunakan cara atau metode lain). Di sini, orang-orang yang diwawancarai lalu berfungsi sebagai pengamat yang kemudian melaporkan kepada peneliti (dengan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian) mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti, sebagaimana tertuang dalam pertanyaan-pertanyaan. Untuk upaya ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk kepentingan wawancara di samping peralatan teknis untuk mencatat atau merekam.

Lokasi penelitian dilakukan di Malang dengan melibatkan 14 wanita muda yang mengikuti program *Au pair* antara tahun 2003-2009. Responden penelitian ini berasal dari Malang atau yang pengurusan proses untuk mengikuti program ini di Malang, meskipun saat ini domisili responden tidak semua di Malang. Responden penelitian

diambil berdasarkan *purposive sampling*, karena responden yang dipilih dianggap mereka memang mengetahui persoalan yang akan diteliti.

Sumber Data

Data adalah keseluruhan keterangan (informasi) mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data adalah subyek dari mana data yang diperoleh. Sumber data yang diperoleh terbagi menjadi dua, yaitu; pertama, data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti. Data ini merupakan hasil wawancara dengan subjek penelitian baik itu berupa catatan tertulis atau data yang berupa rekaman. Data ini terdiri dari catatan hasil wawancara dengan 14 responden peserta *Au pair*. Sembilan orang wawancara langsung, dua orang wawancara lewat telepon dan tiga orang wawancara lewat email.

Kedua, Data yang akan diusahakan sendiri pengumpulannya, tetapi berkaitan langsung atau mendukung penelitian. Data ini bisa didapat dengan melakukan wawancara dengan pihak lain yang terkait yaitu dengan tiga keluarga di Belanda yang sudah sering mengundang *Au pair* dari Indoensia melalui email. Selain itu juga ada beberapa sumber lain dari internet yang dapat mendukung kebutuhan penelitian ini. Misalnya hasil liputan reporter Radio Nederland Wereldoemroep yang mewawancarai beberapa *Au pair* Indonesia saat di Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Au pair adalah seseorang yang datang ke Belanda untuk periode waktu yang terbatas dengan tinggal di sebuah keluarga atau *host family* yang mungkin bisa juga keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*) dan belajar bahasa Belanda serta budayanya. *Host family* akan menanggung seluruh biaya kebutuhan *Au pair* selama tinggal dengan mereka. Sebagai imbalan keluarga Belanda mengharapkan *Au pair* untuk membantu pekerjaan rumah ringan. Namun, pekerjaan rumah, tugas pengurusan anak dan tugas domestik tidak boleh menjadi tujuan utama tinggal di Belanda.

Program *Au pair* memiliki beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Belanda. *Au pair* dapat tinggal di Belanda hanya sekali dan untuk izin tinggal maksimal satu tahun. Seorang *Au pair* harus memenuhi persyaratan, setidaknya sudah berusia 18 tahun dan usia 25 adalah batas maksimal.

Beberapa hal yang dibutuhkan untuk bisa datang ke Belanda sebagai *Au pair* adalah yang pertama mencari *host family* atau keluarga yang bersedia untuk membiayai dan mengundang calon *Au pair*. Kemudian pengajuan izin tinggal kepada pemerintah Belanda sebagai *Au pair*. Tempat pengajuan tergantung pada negara asal tiap *Au pair*. Untuk mereka yang berasal dari Uni Eropa atau salah satu dari negara berikut: Australia, Kanada, Jepang, Monaco, Selandia baru atau Amerika serikat maka bisa langsung datang ke Belanda dan kemudian meminta izin tinggal kepada polisi untuk pendatang di pemerintah kota tempat *Au pair* tinggal. Izin tinggal hanya diberikan maksimal satu tahun. Sedangkan untuk mereka yang berasal dari luar uni Eropa atau bukan dari negara yang tercantum dalam daftar maka mereka harus meminta visa izin tinggal sementara *Machtiging Voor Voorlopig Verblijf* (MVV) pada kedutaan atau konsulat Belanda di negara yang bersangkutan. Proses ini bisa membutuhkan waktu beberapa bulan, sehingga disarankan untuk meminta MVV tepat waktu. Kedutaan atau konsulat akan memberitahu mengenai keputusan diterima atau tidaknya pengajuan visa.

Setelah *Au pair* sampai di Belanda, maka mereka akan menerima kartu izin tinggal dari polisi untuk pendatang di kota tempat mereka tinggal.

Motivasi Peserta Program Au pair

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 50 persen responden menyatakan bahwa motivasi mereka untuk mengikuti program *Au pair* adalah untuk mendapatkan pengalaman baru, 29 persen karena ingin tahu dan sisanya masing-masing 7 persen adalah karena cita-cita, alasan ekonomi dan ingin belajar bahasa dan budaya.

Culture Shock Peserta Program Au pair

Reaksi semua responden saat tiba di Belanda adalah senang. “Aku *excited* lihat bangunan di Belanda” kata Tina salah satu responden yang juga disetujui oleh beberapa responden yang lain. Meski mereka semua merasa kagum tapi ada juga sedikit rasa bingung dan gugup karena masih merasa asing dengan lingkungan baru. Saat tiba di Belanda mereka dijemput oleh *host family* di bandara Schipol. “Tidak susah mengenali orang Asia khususnya Indonesia” kata Marc salah satu *host father* yang tiap tahun menjemput *Au pair* nya karena orang Indonesia sangat mudah dikenali dari warna kulit dan rambutnya apalagi sebelumnya dia juga sudah melihat fotonya.

Selain perasaan senang dan kagum saat tiba di Belanda, para responden ternyata mengalami *jetleg* untuk beberapa hari, *homesick* sampai *culture shock*. *Jetleg* merupakan reaksi tubuh dikarenakan perbedaan waktu dari tempat asal dengan tempat yang didatangi. Saat musim panas perbedaan waktu antara Indonesia-Belanda adalah 5 jam Indonesia lebih awal sedangkan saat musim dingin perbedaannya 6 jam. Semua responden awalnya mengalami hal-hal tersebut meski dengan derajat yang berbeda. Perasaan *homesick* lebih disebabkan oleh kerinduan dengan keluarga yang biasanya diatasi dengan menelepon keluarga di Indonesia. Sedangkan *culture shock* yang dialami oleh para responden dalam beberapa hal seperti cuaca, makanan dan kebiasaan sehari-hari. Berikut gambaran detailnya:

Makanan menjadi hal terbesar yang membuat para responden mengalami *culture shock*, hal ini dikarenakan makanan Indonesia dan Belanda sangat jauh berbeda. Di Belanda para responden harus terbiasa dengan roti, sedangkan sangat jarang bisa makan nasi. Orang-orang Belanda banyak mengonsumsi roti atau sereal untuk sarapan dan makan siang, sedangkan makanan hangat hanya disajikan saat makan malam. Ini adalah kebiasaan yang sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia yang bisa makan nasi tiga kali sehari dan juga makanan hangat tiap kali makan.

Hal lain yang cukup membuat para responden terkejut adalah cuaca. Iklim empat musim di Belanda membuat hampir sepanjang tahun dingin. Beberapa responden datang pada saat musim dingin atau pada saat musim panas. Saat musim dingin suhu rata-rata harian adalah antara 5-7 derajat celcius dan bisa mencapai titik di bawah nol pada malam hari, sedangkan pada saat musim panas bisa mencapai antara 28-33 derajat celcius, bahkan bisa juga lebih. Hal yang sulit saat berhadapan dengan cuaca adalah baik suhu dingin maupun panas adalah kelembaban yang rendah sehingga membuat kulit menjadi kering. Selain itu para responden harus tetap beraktifitas apapun kondisi cuaca dan menggunakan sepeda. Misalnya saat mereka harus menjemput anak-anak dari

sekolah, meskipun dingin atau bersalju mereka harus tetap berangkat karena sudah menjadi kewajiban.

Culture shock berikutnya yang dialami oleh para responden adalah dengan gaya hidup. Gaya hidup tersebut berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, cara berpakaian serta cara bergaul. Kebiasaan hidup sehat, teratur, disiplin dalam hal transportasi dan fasilitas umum pada awalnya cukup mengejutkan. Misalnya kebiasaan makan bersama di meja makan, penggunaan toilet kering dan peralatan dapur modern. Sedangkan cara berpakaian dengan syal dan mantel serta sarung tangan saat musim dingin sedikit merepotkan ketika para responden harus keluar rumah. Untuk fasilitas umum seperti mesin tiket kereta, tiket parkir, sampai cara belanja yang harus membawa tas belanja sendiri juga membuat para responden merasa geli dan lucu dengan diri sendiri.

Masalah lain yang dialami oleh responden dalam hal *culture shock* adalah tentang komunikasi dalam bahasa Belanda. Hampir semua responden sangat sedikit pengetahuan tentang bahasa Belanda bahkan ada yang sama sekali tidak belajar bahasa ini sebelum berangkat sehingga ini membuat para responden merasa asing dan dikucilkan. “Aku merasa terkucil” tutur Tina salah satu responden yang merasa terkucil saat orang-orang di sekitarnya berbicara dalam bahasa Belanda karena dia tidak mengerti. Bahasa Belanda memang memiliki karakteristik dan pengucapan yang berbeda dengan bahasa Inggris sehingga pada awalnya para responden masih merasa asing.

Cara berpikir orang Belanda yang terbuka dan *to the point* awalnya membuat para responden terkejut. Orang Belanda cenderung mengutarakan apa yang dipikirkan, tidak ada basa-basi, sementara budaya Indonesia selalu terkesan basa-basi dan “sungkanan”. Hal ini terjadi biasanya saat makan bersama, keluarga-keluarga di Belanda selalu memasak dalam porsi yang pas, apabila *Au pair* merasa malu untuk makan dalam porsi yang agak banyak maka seterusnya dia akan mendapatkan porsi itu. Orang Belanda tidak suka dengan makanan sisa, jadi apabila sudah tidak ada yang makan maka makanan akan dibuang, para responden sulit untuk mengkomunikasikan ini.

Lingkungan yang baru dengan bangunan-bangunan tinggi bergaya klasik membuat awalnya para responden bingung. Mereka melihat semua bangunan sama sehingga perlu waktu untuk mengenali dan menandai tempat-tempat tertentu sebelum bisa pulang ke rumah *host family*. Selain itu, nama-nama tempat dan petunjuk arah dengan bahasa Belanda awalnya juga membuat pusing para responden.

Saat mengalami *culture shock* sebagian besar responden bisa mengatasinya sendiri namun sebagian lagi membutuhkan bantuan orang lain seperti teman, *host family* maupun keluarga di Indonesia. Biasanya dengan berjalannya waktu maka proses adaptasi juga terjadi kemudian menjadi terbiasa. Dan saat para responden menemukan teman-teman baru terutama dari Indonesia membuat proses ini lebih mudah untuk dilalui.

Proses Adaptasi dan Akulturasi Peserta Program Au pair

Setelah para responden menyadari faktor-faktor yang mempermudah proses adaptasi dalam budaya Belanda, maka para responden semakin merasa nyaman dan bisa meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Semua responden menemukan cara untuk mengatasi kerinduan terhadap tanah air dengan berkumpul bersama teman-teman senegara. Para responden juga memiliki teman-teman orang

Belanda dan dari negara lain, karena mereka bersosialisasi dan juga kursus bahasa Belanda. Hampir semua responden senang dengan kursus bahasa yang dijalani meski bahasa pengantarnya bahasa Belanda dan sedikit bahasa Inggris. “Kelasnya seperti pada umumnya terdiri dari banyak orang, yang istimewa orang-orangnya berasal dari beberapa negara yang berbeda. Bahasa pengantar yang dipakai bahasa lokal (Belanda)” menurut Didi yang sempat mengikuti kursus selama empat bulan. Berbeda dengan Didi, Dini mengaku tidak mengikuti kursus di lembaga namun kursus privat bersama teman-teman perawat lainnya dari Indonesia sehingga dia tidak punya banyak teman dari Belanda maupun negara lain.

Setelah proses adaptasi terjadi maka proses selanjutnya adalah akulturasi dengan budaya Belanda. Semua responden menjawab bisa berakulturasi dengan budaya Belanda. Para responden bisa menjalani budaya baru di Belanda namun juga tidak kehilangan budaya asalnya. Contohnya dalam keseharian orang-orang Belanda saat bertemu akan melakukan ciuman pipi sebanyak tiga kali dan ini juga diikuti oleh para responden sebagai identitas pergaulan meski dengan teman senegara. Mengenai makanan yang awalnya mereka mengalami kesulitan akhirnya bisa menikmati sebagian makanan. Namun mereka juga tetap berbicara dalam bahasa Jawa atau Indonesia saat bertemu dengan teman senegara, dan mereka juga memasak masakan Indonesia sebagai obat rindu pada tanah air. Proses akulturasi juga terjadi dalam hal berpakaian, karena cara berpakaian orang Belanda tergantung musim, sehingga para responden juga harus mengenakan jaket tebal atau sepatu lars saat musim dingin dan memakai pakaian tipis saat musim panas. Kebiasaan mandi juga tetap bisa dilakukan meski dengan frekuensi berbeda, sebagian responden tetap mandi dua kali sehari, sebagian lain hanya satu kali sehari dan sebagian kecil tidak mandi tiap hari. Bahkan mereka juga bisa menikmati musik dan film Belanda, mengenal artis atau selebritis Belanda serta gosip-gosip seputar kehidupan mereka dan keluarga kerajaan.

Berbicara tentang budaya Belanda, para responden memiliki pandangan yang hampir sama, baik budaya positif maupun negatif. Budaya positif yang disukai para responden antara lain: disiplin, teratur, terbuka, bersih, hidup sehat. Sedangkan budaya Belanda yang tidak disukai antara lain: pelit, terlalu bebas, free sex, kebiasaan minum, individualis. Kebiasaan minum *wine* atau minuman anggur dan bir merupakan hal yang biasa untuk masyarakat Belanda, tetapi mereka minum sebagai bagian dari budaya bukan untuk mabuk. Tingkat kesadaran juga tinggi sehingga setelah minum *wine* atau bir dalam jumlah tertentu mereka tidak akan berani mengendarai mobil. Para responden banyak berinteraksi juga dengan *host family* dan kerabatnya, sebagian besar responden merasa tidak terlalu dekat dengan *host parents* namun sangat dekat dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan para responden banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak. Saat makan malam adalah saat berkumpulnya anggota keluarga dan berbincang-bincang tentang apa saja. Meski tidak sering bisa berbincang-bincang dengan *host parents* namun setiap ada kesempatan mereka ngobrol membicarakan hal-hal yang bersifat umum seperti berita di koran, budaya, cuaca, anak-anak dan sedikit hal pribadi misal tentang rencana para responden saat *weekend* atau saat nanti pulang ke Indonesia.

Masa tinggal para responden yang rata-rata satu tahun ternyata tidak hanya diisi dengan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah maupun anak-anak namun para responden berkesempatan untuk berjalan-jalan ke berbagai tempat wisata di Belanda,

karena saat *weekend* adalah saat untuk bertemu teman dan rekreasi. Selain berkeliling Belanda sebagian besar responden berkesempatan ke luar Belanda, misalnya Belgia, Perancis, Italy, Jerman dan Austria. Ini memang kesempatan yang tidak disia-siakan oleh para responden sebab untuk mengunjungi negara-negara tersebut tidak dibutuhkan visa karena mereka termasuk dalam Uni Eropa. Biasanya mereka menabung untuk bisa mengunjungi tempat-tempat tersebut, namun ada juga yang diajak oleh *host family* saat *vakantie* atau liburan. Musim panas pada bulan Juli-September adalah saat untuk berlibur bagi orang-orang Belanda dan Eropa. Rata-rata *host family* akan pergi berlibur selama tiga minggu dan ini adalah saat *Au pair* benar-benar libur dari rutinitas dan kemudian berlibur sesuai keinginan dan uang yang dimiliki.

Selain itu ternyata para responden juga sering terlibat dalam perayaan khusus di Belanda, seperti acara ulang tahun anggota keluarga atau teman, perayaan *Sinterklasdag* atau hari Sinterklas, natal, paskah, *Koninginedag* dan masih banyak lainnya. Untuk *Sinterklasdag* dirayakan tiap tanggal 5 Desember dan jauh lebih meriah dibandingkan dengan perayaan natal. Tiap tanggal ini para orangtua di Belanda akan sibuk menyiapkan kado-kado untuk semua anggota keluarga termasuk *Aupai*-rnya dan seolah-olah hadiah tersebut diberi oleh Sinterklas. Selain kehidupan sosial, kehidupan religi para responden ternyata tidak mendapatkan masalah. Sebanyak tiga belas responden beragama Islam dan mereka tetap bisa menjalankan aktifitas keagamaan seperti shalat, puasa, merayakan Idul Fitri seperti di Indonesia. Namun ada beberapa perbedaan, Masjid di Belanda sangat sedikit sehingga jarang terdengar kumandang adzan. Untuk jadwal shalat, para responden mengambil dari situs resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sebagai acuan waktu untuk shalat maupun berpuasa. Lama waktu puasa di Belanda tergantung musim. Saat musim dingin, siang lebih pendek daripada malam sehingga lama puasa hanya sekitar 12 jam, sedangkan saat musim panas, dimana siang lebih panjang daripada malam maka puasa bisa mencapai 18 jam karena waktu maghrib jatuh pada jam 9 malam. Saat Idul Fitri para responden biasanya pergi ke masjid Indonesia di Den Haag kemudian bersilaturahmi dengan orang-orang Indonesia di KBRI di Wasennar.

Untuk interaksi keseharian dengan *host family* juga cukup baik, dan saat ditanyakan kepada para responden mengenai pandangan *host family* mereka tentang *Au pair* dari Indonesia para responden menjawab menurut *host family Au pair* dari Indonesia sopan, tidak macam-macam, tidak banyak protes atau menuntut, kurang terbuka dan masih sering basa basi.

Keuntungan lain yang didapat oleh para responden adalah dari segi finansial. Diakui atau tidak setiap responden berharap bisa membawa uang saat kembali ke tanah air. Uang saku yang didapat memang beragam antara 250-450 euro per bulan, namun pengeluaran tiap responden juga berbeda-beda. Saat akhir pekan hampir semua responden selalu berkumpul dengan teman, mengunjungi tempat wisata atau berbelanja. Transportasi di Belanda bisa relatif mahal apalagi harus ke kota-kota yang agak jauh. Untuk beberapa responden yang tinggal di daerah pinggiran atau pedesaan maka dibutuhkan beberapa kali naik kendaraan umum seperti bus dan kereta jika ingin ke kota. Misalnya saja salah satu responden yang tinggal di Muiderberg ketika akan bertemu teman-teman lain di Utrecht maka dia harus naik bus ke stasiun kemudian naik kereta ke Utrecht sekitar 30 menit. Rata-rata pengeluaran untuk transportasi setiap

weekend sebesar 12 euro. Namun untuk yang tinggal saling berdekatan bisa ditempuh dengan bersepeda.

Biaya hidup minimal di Belanda untuk satu orang adalah sekitar 600 euro per bulan. Biaya sewa kamar sekitar 300-350 euro per bulan. Dari sini bisa dilihat bahwa para responden mendapat uang saku bersih tanpa harus membayar biaya makan dan tempat tinggal. Rata-rata pengeluaran responden selama sebulan sekitar 150-200 euro per bulan, namun hampir semua responden menyisihkan uang untuk bisa ke negara Eropa lain seperti Perancis tepatnya ke kota Paris yang membutuhkan sekitar 300-400 euro. Apabila setiap responden bisa menyisihkan 100-150 euro dari uang saku bulanan mereka maka dalam satu tahun mereka bisa membawa uang sekitar 1200-1800 euro atau sekitar 16 hingga 25 juta rupiah ke Indonesia.

Faktor Internal dan Eksternal Dalam Proses Adaptasi

Setiap responden memiliki pengalaman dan cara sendiri-sendiri dalam menyikapi setiap hal baru. Beberapa responden tidak mengalami banyak hambatan dalam melewati masa-masa penyesuaian sedangkan ternyata ada satu responden yang mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang agak lama. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertanyaan tentang faktor internal dan eksternal apa yang bisa membantu proses adaptasi, dari hasil wawancara muncul jawaban terbanyak faktor internal adalah motivasi dari diri sendiri untuk bisa segera beradaptasi seperti rasa ingin tahu yang besar, tanggung jawab atas pilihan, kesempatan yang tidak boleh disia-siakan dan ingin pulang dengan sesuatu yang berharga. Masih ada juga faktor internal yang membantu proses adaptasi yaitu pengetahuan tentang budaya barat serta dukung teman-teman sesama *Au pair* Indonesia. Untuk faktor eksternalnya adalah dukungan dari lingkungan sekitar seperti *host family*, keluarga di Indonesia dan teman-teman baru. Bila dikaitkan dengan pendapat Ward dan Kennedy (Dayakisni dan Yuniardi 2008) dalam konsekuensi lintas budaya ada pendekatan melalui dua bentuk adaptasi, yaitu: pertama, adaptasi Psikologi. Adaptasi ini dipengaruhi oleh pusat kendali internal, beberapa perubahan kehidupan, kontak dengan teman sebangsa yang lebih banyak untuk mendapatkan dukungan sosial, dan kesulitan yang lebih rendah dalam mengelola kontak sosial sehari-hari.

Kedua, adaptasi Sosiokultural. Kemampuan untuk melakukan negosiasi interaksi dengan anggota-anggota budaya tuan rumah yang baru. Adaptasi ini meningkat dengan adanya tingkat perbedaan yang lebih rendah antar budaya tuan rumah dan pendatang, interaksi yang lebih banyak dengan tuan rumah, ekstroversi, dan tingkat gangguan mood yang lebih rendah.

Dari beberapa pendekatan adaptasi yang dikemukakan diatas jelas relevan dengan hasil penelitian ini. Faktor Internal para responden lebih didominasi oleh dari dalam diri tiap responden untuk bisa *survive* dalam budaya baru. Para responden merasa bahwa bisa berada di Belanda adalah sesuatu yang tidak boleh di sia-siakan, bagaimanapun mereka harus tinggal selama satu tahun disana sehingga mereka harus bisa menikmati kehidupan di Belanda. Selain itu kontak dengan teman-teman senegara juga bisa membantu mengatasi masalah adaptasi. Seperti yang disebutkan dalam pemaparan hasil penelitian bahwa para responden banyak menghabiskan waktu luang atau akhir pekan dengan teman-teman senegara meskipun mereka juga memiliki teman dari negara lain. Para responden mengaku lebih nyaman dan lebih nyambung dengan

teman senegara karena sudah paham dengan budaya masing-masing. Dan ternyata ini juga bisa menurunkan tingkat kesulitan karena dengan berkumpul bersama teman senegara maka proses pertukaran informasi tentang budaya baru dan bagaimana cara mengatasi masalah dengan budaya baru bisa lebih efektif. Bahkan semua *host family* yang telah diwawancarai juga selalu menyarankan pada *Au pair*-nya untuk segera menemukan teman, baik teman senegara maupun teman sesama *Au pair*.

Faktor eksternal yang berkaitan dengan pendekatan adaptasi yang kedua yaitu adaptasi sosiokultural. Dengan semakin seringnya para responden terlibat dalam kegiatan sehari-hari dalam *host family* seperti menjemput anak dari sekolah, makan bersama dan bermain maka perbedaan budaya bisa lebih rendah. Interaksi dengan budaya baru bukan hanya dengan *host family* namun dengan lingkungan sekitar misalnya saja saat berbelanja ke *supermarket* atau toko, mencoba berinteraksi dengan orang-orang baru saat di sekolah, taman bermain maupun di tempat kursus bahasa juga membantu para responden untuk lebih *aware* dengan sekitar dan menyadari keberadaan mereka sehingga mereka tidak lagi merasa asing. Dan bantuan dari *host parents* juga sangat besar, beberapa *host parents* dengan senang hati bisa menjadi teman *sharing* dan ini sangat efektif karena para responden merasa ada dukungan dari keluarga sekaligus teman. Hal ini juga diakui oleh para *host parents* yang diwawancarai mereka akan selalu melibatkan *Au pair*-nya dalam setiap aktifitas keluarga atau perayaan khusus seperti ulang tahun, hari Sinterklas atau natal bahkan ada juga responden yang diajak berlibur oleh *host family*. Jelas ini semua adalah upaya para responden untuk bisa menyesuaikan dengan kehidupan di Belanda dan kenyamanan *Au pair* menjadi perhatian bagi tiap *host family*.

Untuk pengetahuan tentang *western culture*, dalam penelitian ini hanya satu responden yang sudah kenal dengan budaya barat sedangkan yang lainnya tidak. Hal ini menunjukkan minimnya pengetahuan para responden akan kebudayaan Belanda maupun budaya barat secara umum sehingga hal ini bisa menghambat proses adaptasi.

Proses Akulturasi Budaya

Akulturasi (*acculturation, culture contact*), adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam penelitian ini semua responden mengaku bisa berakulturasi dengan budaya Belanda tanpa kehilangan budaya asal. Hal ini terlihat dari cara para responden menerapkan tata cara masyarakat Belanda, misalnya membuat janji terlebih dahulu sebelum berkunjung ke tempat teman, membuang sampah pada tempatnya, belajar memasak masakan Belanda dll. Sedangkan disisi lain para responden saat berkumpul dengan teman senegara juga tetap menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tetap memasak masakan Indonesia, serta tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti sebelum ke Belanda.

Bisa dikatakan bahwa proses akulturasi budaya timbul ketika toleransi terhadap sebuah perbedaan muncul. Saling memahami kebudayaan masing-masing, tidak saling memaksakan namun tetap menghormati segala perbedaan. Para responden juga mengaku mereka belajar banyak hal positif juga dari budaya Belanda. Ini berarti telah

terjadi sebuah proses seleksi budaya yang diawali dengan adanya komunikasi lintas budaya yang bisa melahirkan kesepahaman.

Menurut Young Yun Kim (Mulyana dan Rakhmat 2006:146) ada beberapa potensi akulturasi seorang imigran yang dapat mempermudah proses akulturasi, antara lain: (1) Kemiripan antara budaya asli dan budaya pribumi, (2) Usia pada saat berimigrasi, (3) Latar belakang pendidikan, (4) Karakteristik kepribadian seperti suka berteman dan toleransi, (5) Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi.

Untuk usia dan latar belakang pendidikan juga memberi pengaruh pada proses akulturasi responden. Usia responden saat mengikuti program ini antara 20-25 tahun. Usia yang cukup dewasa sehingga dalam menyikapi segala permasalahan juga lebih dewasa dan penuh pertimbangan. Sedangkan untuk latar belakang pendidikan, seperti yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian bahwa sebanyak 36% responden lulusan S1, 43% responden lulusan Diploma, dan 21% adalah lulusan SMU. Dari usia yang cukup matang dan pendidikan yang mencukupi terlihat bahwa hal-hal tersebut dapat memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup. Selain itu kepribadian para responden yang ramah, suka berteman dan mencoba hal-hal baru serta suka dengan anak-anak mempermudah para responden untuk berakulturasi. Satu hal lagi adalah kemampuan bahasa Inggris yang menjadi syarat utama untuk mengikuti program ini turut membantu responden untuk bisa segera berakulturasi dalam budaya Belanda.

Hammer (Dayakisni dan Yuniardi 2008:189) menyimpulkan ada tiga domain keterampilan dasar yang terlibat dalam kehidupan antar budaya yang efektif, yaitu: (1) Memfokuskan pada intrapsikis dan melibatkan kemampuan untuk mentoleransi dan mengelola stress yang muncul dalam penampungan pada lingkungan fisik dan sosial yang baru, (2) Domain keterampilan yang melibatkan kemampuan untuk memantapkan dan memelihara hubungan dengan orang asing dari kebudayaan lain, (3) Keterampilan komunikasi yang efektif, seperti kemampuan untuk menyesuaikan dengan kesalahan komunikasi, untuk memahami sudut pandang orang lain, dsb.

Domain-domain keterampilan dasar diatas juga telah dimiliki oleh para responden meski dengan kemampuan yang berbeda-beda. Secara perlahan para responden berhasil meningkatkan toleransi dan mengelola stress dalam lingkup budaya Belanda. Dan para responden juga semakin memantapkan dan memelihara hubungan dengan kebudayaan Belanda terlihat dari bagaimana cara para responden bersosialisasi dengan masyarakat Belanda. Untuk keterampilan komunikasi yang efektif pada awalnya belum dimiliki oleh para responden namun seiring dengan dikuasainya dua domain sebelumnya maka para responden juga belajar untuk berkomunikasi dengan efektif, menyesuaikan dengan kesalahan komunikasi dan lebih bisa memahami sudut pandang orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1982, Psikologi Umum, Bina Ilmu, Surabaya.
- Awangga, Suryaputra, 2007, Desain Proposal Penelitian, Pyramid Publisher, Yogyakarta.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S, 2008. Psikologi Lintas Budaya, UMM Press Malang.
- Karlinah, Siti, 2003. Komunikasi Massa, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.

- Koentjaraningrat, 2005, Pengantar Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyana, D. dan Rahmat, J (Ed.),2006, Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya, Rosda, Bandung.
- Nazir, Moh., 2003, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Oxford Advanced Learner's, 1995, Oxford University Press, Rotterdam.
- Pawito, 2007, Penelitian Komunikasi Kualitatif, LKiS, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004, Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.

SUMBER LAIN

- Anonymous. Maret , 2009. Tolong, saya Culture Shock! *Cosmopolitan*, hlm.162.
- Wahyuningrat dkk, 2009. *Negeri Van Oranje* (novel). Yogyakarta: Bentang

WEBSITE

- Anonymous: *Aupair* (online), (<http://wikipedia.com/aupair>, diakses tanggal 10 Maret 2009)
- Anonymous: *Aupair* (online), (<http://ind.nl/aupair>, diakses tanggal 9 April 2009)
- Anonymous : *Belanda* (online), (<http://wikipedia.com/belanda> diakses tanggal 9 April 2009)
- Anonymous : *Meneropong sekilas Kehidupan di Belanda*(online), (http://wordpress.com/aneka_resep, diakses tanggal 9 April 2009)
- Bari Muchtar: *Bekerja sebagai pengasuh anak di Belanda* (online), (<http://ranesi.nl>, diakses tanggal 13 Agustus 2009)
- Eka Tanjung: *Jadi Au pair demi Valentino Rossi* (online), (<http://ranesi.nl>, diakses tanggal 13 Agustus 2009)